

Peningkatan Skill Menulis Cerita bagi Komunitas Penulis Hexagon Publishing di Bandar Lampung

Improving Narrative Writing Competence within the Hexagon Publishing Writers' Community in Bandar Lampung

Goestyari Kurnia Amantha, Arie Fitria, Fahmi Tarumanegara, Fitri Fatharani^{4*}

Jurusan Ilmu Pemerintahan, Universitas Lampung

goestyari.kurnia@fisip.unila.ac.id, ariefitria@fisip.unila.ac.id, fahmi.tarumanegara@fisip.unila.ac.id,
fitri.fatharani@fisip.unila.ac.id

*Korespondensi: fitri.fatharani@fisip.unila.ac.id

ABSTRAK

Artikel ini mendeskripsikan hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan keterampilan menulis cerita anak bagi anggota komunitas penulis. Kegiatan dilaksanakan di Kota Bandar Lampung melalui pelatihan intensif dan diskusi kelompok terfokus, dengan melibatkan 29 penulis dari Komunitas Penulis Hexagon Publishing. Metode evaluasi menggunakan pre-test dan post-test untuk mengukur capaian keterampilan peserta menunjukkan adanya: (1) peningkatan signifikan dalam membangun karakter tokoh, menyusun alur cerita, dan menyisipkan pesan moral; (2) perubahan minat terhadap profesi kepenulisan dan penerbitan karya. Respons positif peserta terhadap materi, fasilitator, dan sarana pendukung mengindikasikan efektivitas pendekatan pelatihan yang digunakan. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pelatihan menulis yang dirancang secara sistematis dapat menjadi strategi penguatan literasi generasi muda. Keberlanjutan program direkomendasikan melalui pendampingan lanjutan dan pengembangan komunitas menulis yang berkesinambungan.

Kata kunci: literasi; skill menulis; penulisan cerita; komunitas penulis; pemuda

ABSTRACT

This article describes the outcomes of a community service program aimed at enhancing children's story writing skills among members of a writers' community. The activity was conducted in Bandar Lampung through intensive training sessions and focused group discussions, involving 29 writers from the Hexagon Publishing Writers' Community. Evaluation methods using pre-tests and post-tests to assess participants' writing skills revealed: (1) a significant improvement in character development, narrative structure, and the incorporation of moral messages; (2) a shift in perception of writing from a purely expressive activity to a reflective and structured creative process; and (3) increased interest in writing as a profession and in publishing creative works. Participants' positive responses toward the materials, facilitators, and supporting facilities indicate the effectiveness of the training approach. The activity demonstrates that systematically designed writing workshops can serve as a strategic tool to strengthen youth literacy. Program sustainability is recommended through continued mentoring and the development of a long-term writing community.

Keywords: literacy; storytelling; writers' community; writing skills; youth

PENDAHULUAN

Tingkat literasi dasar siswa di Indonesia masih menjadi tantangan serius dalam dunia pendidikan. Berdasarkan survei *Programme for International Student Assessment* (PISA) oleh Organisation for Economic Co-operation and

Development (OECD), Indonesia menempati peringkat ke-71 dari 79 negara pada tahun 2018 dan meningkat menjadi peringkat ke-67 pada tahun 2022 (Kemendikbud, 2023). Namun sayangnya, posisi Indonesia masih berada pada kelompok terbawah secara global (OECD, 2022

dalam Prasastiwi, 2024). Capaian ini menunjukkan bahwa upaya peningkatan literasi belum berjalan optimal dan masih memerlukan pendekatan yang lebih efektif serta berkelanjutan.

Literasi tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir logis dan menulis sebagai keterampilan produktif. Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa kemampuan membaca memiliki keterkaitan erat dengan kemampuan berpikir logis serta berkontribusi terhadap keterampilan menulis, karena menulis menuntut pengembangan ide dan pengorganisasian gagasan secara sistematis (Rifatullah & Putra, 2024; Fadillah & Suryawati, 2024; Hardianti, 2024). Dengan demikian, penguatan literasi perlu diarahkan tidak hanya pada aspek pemahaman, tetapi juga pada kemampuan produksi tulisan.

Kondisi tersebut mendorong munculnya berbagai inisiatif berbasis komunitas sebagai alternatif penguatan literasi di luar pendidikan formal, salah satunya melalui pembentukan komunitas penulis oleh Hexagon Publishing. Komunitas ini berupaya menjadi wadah bagi generasi muda untuk mengembangkan minat baca dan menulis secara kolaboratif. Namun demikian, hasil penelusuran awal menunjukkan bahwa sebagian besar anggota komunitas

(±70%) belum terbiasa menulis secara utuh dan sistematis. Adapun anggota yang telah menulis cenderung berfokus pada tahap akhir penulisan, seperti editing, sementara tahapan awal seperti pengembangan ide dan penyusunan struktur cerita masih belum dikuasai secara optimal.

Temuan tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara keberadaan wadah literasi dengan penguasaan keterampilan teknis menulis. Padahal, penelitian terdahulu menegaskan bahwa pelatihan berbasis workshop, praktik langsung, dan umpan balik terstruktur merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kemampuan menulis, khususnya dalam pengembangan ide dan struktur narasi (Subiyantoro et al., 2024; Uslan et al., 2024; Fadillah & Suryawati, 2024). Selain itu, sebagian besar studi literasi masih berfokus pada kemampuan membaca dalam konteks pendidikan formal, sementara penguatan keterampilan menulis berbasis komunitas, khususnya pada tahapan awal penulisan, masih relatif terbatas.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, kegiatan pengabdian ini difokuskan pada intervensi tahapan awal proses menulis, khususnya pada tahap *pre-writing* dan *drafting* dalam penulisan cerita anak. Intervensi dilakukan melalui pelatihan intensif dan *focus group discussion* (FGD) yang dirancang untuk

membantu peserta mengembangkan ide, menyusun struktur cerita, serta menghasilkan draf tulisan secara sistematis. Melalui pendekatan ini, kegiatan pengabdian diharapkan tidak hanya meningkatkan keterampilan teknis menulis peserta, tetapi juga memperkuat peran komunitas sebagai ekosistem literasi yang produktif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berjudul “Peningkatan Skill Menulis Cerita bagi Komunitas Penulis Hexagon Publishing” dilaksanakan pada 24 Mei 2025 di Gubuk Literasi, Bandar Lampung, dengan melibatkan 29 peserta dan 7 orang tim pelaksana. Metode pelaksanaan menggunakan pendekatan partisipatif melalui kombinasi pelatihan intensif, penyampaian materi oleh fasilitator, dan *focus group discussion* (FGD). Pendekatan ini dirancang sebagai intervensi langsung yang dialogis dan berbasis praktik untuk menguji efektivitas peningkatan keterampilan menulis pada tahap *pre-writing* dan *drafting*.

Secara konseptual, intervensi mengacu pada tahapan proses menulis, dengan fokus pada *pre-writing* dan *drafting* sebagai fase awal yang krusial (Lang, 2025; Read, 2024; Roy, 2013; Scrimger, 2024). Tahap *pre-writing* mencakup eksplorasi ide, penentuan topik, identifikasi tujuan dan pembaca, serta penyusunan kerangka

cerita, termasuk penguatan dimensi reflektif dan emosional (Cox, 2025). Selanjutnya, tahap *drafting* difokuskan pada penyusunan struktur cerita (pembuka, isi, penutup) dan pengembangan ide ke dalam tulisan awal. Fokus ini dipilih sesuai kebutuhan mitra yang masih lemah pada tahap awal penulisan.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan secara bertahap. Tahap pertama adalah koordinasi dengan mitra untuk merancang intervensi yang kontekstual, khususnya dalam penguatan *pre-writing* dan *drafting*. Tahap kedua adalah penyusunan materi pelatihan yang berfokus pada pengembangan ide, karakter, alur, dan pesan moral sebagai indikator utama kedua tahap tersebut.

Tahap ketiga merupakan pelaksanaan pelatihan yang diawali dengan *pre-test* untuk mengukur kemampuan awal peserta pada aspek *pre-writing* (ide, topik, kerangka) dan *drafting* (struktur dan pengembangan tulisan). Sesi pelatihan menghadirkan dua pemateri kompeten, yaitu Asyil Aripatriansah, S.I.P. sebagai praktisi penulis dan Dr. Arie Fitria, M.T., D.E.A. sebagai akademisi sekaligus penulis. Sesi pertama menekankan penguatan konseptual dan motivasional yang mendukung tahap *pre-writing*, sedangkan sesi kedua berfokus pada aspek teknis dan aplikatif dalam penyusunan

premis, karakter, dan alur cerita yang menguatkan tahap *drafting*.

Selanjutnya, peserta mengikuti FGD sebagai ruang praktik utama, di mana mereka secara aktif menyusun premis, mengembangkan kerangka, dan menulis draf cerita. Aktivitas ini menjadi inti intervensi karena mengintegrasikan *pre-writing* dan *drafting* dalam proses kolaboratif berbasis umpan balik.

Tahap keempat adalah evaluasi yang dilakukan melalui pendekatan kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan *post-test* untuk mengukur peningkatan kemampuan peserta pada indikator *pre-writing* dan *drafting*, sedangkan evaluasi kualitatif dilakukan melalui observasi dan diskusi reflektif untuk mengidentifikasi perubahan persepsi, motivasi, dan pola pikir peserta terhadap proses menulis. Kombinasi kedua pendekatan ini digunakan untuk menilai efektivitas intervensi secara komprehensif.

Rangkaian tahapan metode pelaksanaan disajikan secara ringkas pada Gambar 1.



Gambar 1: Metode Pelaksanaan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini melibatkan 29 peserta yang sebagian besar (72,41%) belum memiliki pengalaman menulis secara profesional. Karakteristik ini menunjukkan bahwa kegiatan telah menasar kelompok yang tepat, yaitu pemula dengan minat tinggi dalam kepenulisan. Kondisi awal peserta tercermin dari hasil *pre-test* yang menunjukkan bahwa pemahaman terhadap delapan aspek keterampilan menulis masih berada pada kategori cukup rendah (rerata 2,81–3,43). Kelemahan utama terdapat pada kemampuan membangun tokoh dan karakter serta penyusunan struktur cerita, yang keduanya merupakan indikator kunci dalam tahap *pre-writing* dan *drafting*.

Tabel 1: Perbandingan Persepsi Penilaian Pemahaman Keterampilan Menulis

Penilaian Pemahaman Keterampilan Menulis	Nilai Rerata		Peningkatan	
	<i>Pre Test</i>	<i>Post Test</i>	Poin	%
Membangun tokoh dan karakter tokoh dalam cerita	2,952	3,880	0,928	31,42%
Membagi babak cerita atau struktur cerita	2,810	3,560	0,750	26,71%
Menyisipkan pesan moral ke dalam suatu cerita	3,238	4,000	0,762	23,53%
Menulis cerita / isi cerita	3,190	3,840	0,650	20,36%
Menyesuaikan bahasa dan diksi cerita	3,095	3,640	0,545	17,60%
Menyusun alur cerita	3,000	3,520	0,520	17,33%

Membangun daya tarik cerita	3,286	3,840	0,554	16,87%
Menemukan dan memilih topik cerita	3,429	3,800	0,371	10,83%

Setelah intervensi melalui pelatihan, hasil *post-test* menunjukkan peningkatan pada seluruh aspek dengan rerata nilai berada pada kategori cukup tinggi (3,52–4,00). Peningkatan terbesar terjadi pada kemampuan membangun karakter (31,42%), menyusun struktur cerita (26,71%), serta menyisipkan pesan moral (23,53%). Temuan ini mengindikasikan bahwa intervensi yang difokuskan pada tahap *pre-writing* (eksplorasi ide, premis, dan karakter) serta *drafting* (penyusunan struktur dan isi cerita) efektif dalam meningkatkan keterampilan dasar menulis peserta.



Gambar 3 dan 4: Penyampaian Materi Oleh Asyl Aripatriansah, S.I.P

Selain peningkatan keterampilan, terjadi pula perubahan persepsi peserta terhadap urgensi menulis. Sebelum pelatihan, menulis dipandang lebih relevan untuk kehidupan sehari-hari dan relasi sosial, sementara relevansinya terhadap karier relatif lebih rendah. Setelah pelatihan, persepsi terhadap pentingnya menulis untuk karier meningkat secara signifikan. Minat

peserta untuk berkarir sebagai penulis profesional juga mengalami peningkatan, meskipun masih dalam skala moderat. Di sisi lain, mayoritas peserta yang sebelumnya belum pernah mengikuti pelatihan serupa menunjukkan keinginan kuat untuk mengikuti pelatihan lanjutan.

Tabel 2: Perbandingan Persepsi Penilaian Urgensi dan Profesi Menulis

Persepsi Penilaian Urgensi Menulis	Nilai Rerata		Peningkatan	
	Pre Test	Post Test	Poin	%
Penting bagi karir saya di masa depan	3,762	4,240	0,478	12,71%
Penting bagi kegiatan sehari-hari yang saya jalani	4,048	4,040	0,008	-0,19%
Penting bagi hubungan sosial yang saya jalani	4,048	4,040	0,008	-0,19%

Minat Berkarir sebagai Penulis Profesional	Nilai Rerata		Peningkatan	
	Pre Test	Post Test	Poin	%
Seberapa besar keinginan anda menjadi penulis profesional sebagai bagian karir anda	4,286	4,400	0,114	2,67%

Secara kualitatif, hasil analisis *word cloud* menunjukkan adanya pergeseran pemahaman peserta terhadap penulisan cerita. Sebelum pelatihan, menulis dipersepsikan sebagai aktivitas yang bersifat ekspresif dan personal. Setelah pelatihan, pemahaman peserta bergeser menjadi lebih teknis dan struktural, ditandai dengan munculnya istilah seperti “proses”, “struktur”, “narasi”, dan “komunikasi efektif”. Pergeseran ini menunjukkan bahwa peserta mulai memahami menulis sebagai proses sistematis yang melibatkan pengorganisasian ide dan orientasi pada pembaca, sejalan dengan tahapan *pre-writing* dan *drafting*.



Gambar 2: Word Cloud Tanggapan Peserta Pelatihan mengenai Penulisan Cerita

PEMBAHASAN

Ketercapaian hasil kegiatan ini dapat dijelaskan melalui desain metode yang menekankan intervensi pada tahap awal proses menulis, yaitu *pre-writing* dan *drafting*. Dalam kerangka teori proses menulis, tahap *pre-writing* berfungsi sebagai fondasi dalam mengembangkan ide, menentukan arah cerita, serta memahami tujuan dan pembaca (Lang, 2025; Read, 2024). Sementara itu, tahap *drafting* memungkinkan penulis mengorganisasikan ide ke dalam struktur narasi yang utuh (Scrimger, 2024). Dengan demikian, peningkatan kemampuan peserta terutama pada aspek karakter, struktur, dan isi cerita menunjukkan bahwa penguatan pada dua tahap awal ini memiliki peran yang signifikan.

Efektivitas intervensi juga tidak terlepas dari penggunaan metode *focus group discussion* (FGD) yang bersifat partisipatif. FGD memungkinkan terjadinya interaksi, pertukaran

gagasan, dan umpan balik langsung antar peserta, sehingga proses menulis tidak hanya berlangsung secara individual, tetapi juga sebagai proses sosial. Hal ini sejalan dengan pandangan bahwa menulis merupakan aktivitas kognitif sekaligus sosial yang melibatkan negosiasi makna dan refleksi pengalaman (Cox, 2025; McMorro, 2024). Dengan demikian, peningkatan keterampilan peserta tidak hanyadipengaruhi oleh transfer pengetahuan, tetapi juga oleh dinamika pembelajaran kolaboratif.

Selain itu, perubahan cara pandang peserta terhadap menulis menunjukkan adanya perkembangan kognitif dari pemahaman yang bersifat intuitif menuju pemahaman yang lebih sistematis. Sebelum intervensi, menulis cenderung dipersepsikan sebagai ekspresi personal, sedangkan setelah pelatihan peserta mulai melihat menulis sebagai proses terstruktur yang memiliki tujuan komunikatif. Transformasi ini sejalan dengan konsep menulis sebagai proses reflektif dan terorganisasi, di mana penulis tidak hanya mengekspresikan ide, tetapi juga mengonstruksinya secara logis dan mempertimbangkan audiens (Razi, 2021).

Peningkatan motivasi peserta terhadap profesi penulis juga dapat dijelaskan melalui pengalaman belajar yang bersifat langsung dan aplikatif. Keterlibatan aktif dalam praktik

menulis memungkinkan peserta membangun kepercayaan diri serta memvisualisasikan potensi diri sebagai penulis. Temuan ini mendukung studi sebelumnya yang menyatakan bahwa pengalaman praktik dalam menulis berkontribusi terhadap peningkatan motivasi dan keberlanjutan aktivitas literasi (Newsome, 2016).

Namun demikian, capaian yang diperoleh masih berada pada level menengah, yang menunjukkan bahwa intervensi belum sepenuhnya menjangkau seluruh tahapan dalam proses menulis. Dalam perspektif teori, tahap lanjutan seperti *revising*, *editing*, dan *publishing* memiliki peran penting dalam menyempurnakan kualitas tulisan (Lang, 2025; Razi, 2021). Keterbatasan intervensi pada tahap awal menyebabkan peningkatan yang terjadi belum optimal.

Oleh karena itu, pengembangan program ke depan perlu mengintegrasikan seluruh siklus proses menulis secara berkelanjutan. Pendampingan pada tahap revisi hingga publikasi menjadi penting agar peserta tidak hanya mampu menghasilkan draft tulisan, tetapi juga karya yang siap dipublikasikan. Pendekatan ini berpotensi memperkuat dampak program, baik dalam peningkatan keterampilan individu maupun dalam pengembangan ekosistem literasi berbasis komunitas.



Gambar 4 dan 5: Dokumentasi Kegiatan PKM bertema “Peningkatan Skill Menulis Cerita Bagi Komunitas Penulis Hexagon Publishing”.

KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian ini berhasil mencapai tujuannya dalam meningkatkan keterampilan menulis cerita anak melalui intervensi terfokus pada tahap *pre-writing* dan *drafting*, yang ditunjukkan oleh peningkatan rerata pemahaman peserta sebesar 20,32%, khususnya pada aspek pengembangan karakter, struktur cerita, dan penyampaian pesan moral. Selain itu, terjadi pergeseran pemahaman dari menulis sebagai aktivitas ekspresif menjadi proses yang sistematis dan berorientasi pada pembaca, serta penguatan minat peserta terhadap kepenulisan. Temuan ini menegaskan bahwa pendekatan pelatihan berbasis praktik dan *focus group discussion* (FGD) efektif dalam membangun fondasi keterampilan menulis pada tahap awal. Namun, keterbatasan pada cakupan intervensi menunjukkan perlunya pengembangan program lanjutan hingga tahap

revisi, penyuntingan, dan publikasi. Secara konseptual, kegiatan ini berkontribusi sebagai model intervensi literasi berbasis komunitas yang aplikatif dan relevan dalam mendukung penguatan literasi generasi muda, sejalan dengan arah kebijakan Gerakan Literasi Nasional.

Kegiatan ini merekomendasikan pengembangan program lanjutan yang mencakup seluruh tahapan proses menulis, khususnya revisi, penyuntingan, dan publikasi, guna mengoptimalkan hasil intervensi pada tahap *pre-writing* dan *drafting*. Selain itu, diperlukan pendampingan berkelanjutan melalui skema inkubasi penulis muda, penerbitan kolektif, serta penguatan kapasitas dalam aspek branding dan diseminasi karya. Untuk menjamin keberlanjutan, dibutuhkan sistem monitoring dan evaluasi yang terstruktur serta penguatan kelembagaan komunitas sebagai pusat aktivitas literasi. Kolaborasi lintas sektor antara perguruan tinggi, komunitas, dan pemangku kepentingan lainnya menjadi kunci dalam membangun ekosistem kepenulisan yang berkelanjutan dan berdampak luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Cox, A. (2025). *Writing short stories: A Routledge writer's guide* (3rd ed.). Routledge.
- Fadillah, A., & Suryawati, S. (2024). Reading exercises in English language textbook for the eleventh grade of senior high school. *Jurnal Pendidikan Bahasa Inggris Undiksha*, 11(3), 228–234. <https://doi.org/10.23887/jpbi.v11i3.59833>
- Hardianti, M. (2024). Indonesian higher education students' perception on critical literacy. *Englisia Journal of Language Education and Humanities*, 11(2), 111–120. <https://doi.org/10.22373/ej.v11i2.20003>
- Kemendikbud. (2019, December 4). Hasil PISA Indonesia 2018: Akses makin meluas, saatnya tingkatkan kualitas. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2019/12/hasil-pisa-indonesia-2018-akses-makin-meluas-saatnya-tingkatkan-kualitas>
- Kemendikbud. (2023, December 5). Peringkat Indonesia pada PISA 2022 naik 5–6 posisi dibanding 2018. <https://www.kemdikbud.go.id/main/blog/2023/12/peringkat-indonesia-pada-pisa-2022-naik-56-posisi-dibanding-2018>
- Kemendikbud. (2023). Laporan hasil asesmen nasional dan capaian literasi siswa Indonesia. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Lang, J. M. (2025). *Write like you teach: Taking your classroom skill to a bigger audience*. University of Chicago Press.
- McMorrow, M. (2024). *The student's guide to reflective writing*. Bloomsbury Publishing.
- Nahdi, K., Yunitasari, D., Arianti, B., Atiaturrahmaniah, A., & Usuluddin, U. (2024). How does the PIRLS framework assess reading literacy among elementary school students in East Lombok? *Veles: Voice of English Language Education Society*, 8(1), 220–229.

- <https://doi.org/10.29408/veles.v8i1.25682>
- Newsome, B. O. (2016). An introduction to research, analysis, and writing: Practical skills for social science students. SAGE Publications.
- Novebri, N., & Samosir, H. (2024). Enhancement of madrasah students' literacy through AKMI program integrated in educational curriculum. *Qalamuna: Jurnal Pendidikan Sosial dan Agama*, 16(1), 373–382. <https://doi.org/10.37680/qalamuna.v16i1.4836>
- Razi, S. (2021). Advanced reading and writing skills in ELT: APA style handbook. Nobel Akademik.
- Read, S. H. (2024). Academic writing skills for international students (2nd ed.). Bloomsbury Academic.
- Rif'attullah, M., & Putra, F. (2024). Exploring the implications of English as an international language in reading instruction. *English Education Journal of English Teaching and Research*, 9(1), 20–30. <https://doi.org/10.29407/jetar.v9i1.22162>
- Roy, J. R. (2013). Sharpen your story: Narrative writing skills. Enslow Publishers.
- Scrimger, R. (2024). Your stories matter: A surprisingly practical guide to writing. Tundra Books.
- Subiyantoro, H., Hartono, R., Fitriati, S., & Faridi, A. (2024). Recovering multilingual children's literacy loss through multimodal literacy practices in a pull-out program. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 13(3), 513–523. <https://doi.org/10.17509/ijal.v13i3.66937>
- Uslan, U., Abdullah, N., Imami, M., & Aiman, U. (2024). The effectiveness of the local knowledge-based module (LKBM) to improve students' scientific literacy and thinking skills. *Jurnal Pendidikan IPA Indonesia*, 13(1), 147–161. <https://doi.org/10.15294/jpii.v13i1.47561>
- Zaim, M., & Zakiyah, M. (2024). Can the Merdeka Belajar curriculum really improve students' reading literacy? *JOALL (Journal of Applied Linguistics and Literature)*, 9(1), 147–166. <https://doi.org/10.33369/joall.v9i1.32173>